

## PRAWACANA

Pembaca *Al-Jami'ah*, mengikuti apa yang berkembang dalam kajian pemikiran keagamaan pada dekade akhir ini, agaknya masih ada beberapa hal yang patut dicermati. Perkembangan tersebut adalah munculnya kembali ide tentang "*perbandingan teologi*", pengindonesiaan dari *comparative theology*. Ide ini dikenal berkembang dalam dua corak. *Pertama*, dalam hubungan dengan bahwa dalam studi *perbandingan agama* atau *ilmu agama* atau apapun namanya, dimana sementara ahli sejarah agama-agama menggunakan satu aspek dari ilmu tersebut yang kemudian dikenal dengan "*perbandingan teologi*". *Kedua*, ilmuwan dalam bidang studi agama-agama menganalisa teologi dalam berbagai macam agama.

Sebagai permasalahan adalah berbagai teologi dari berbagai agama diperbandingkan dengan menggunakan metodologi komparatif. Dalam perkembangannya, studi *perbandingan-teologi* tersebut memunculkan suatu "*teologi global*"; dari sebutannya dapat difahami bahwa tekanan kajian studi dimaksud adalah kajian teologis bukan hanya dalam satu agama saja akan tetapi dalam dua atau lebih agama-agama, yang sekali lagi, diperbandingkan pada asas-asas teologisnya. Dengan sendirinya, bidang studi semacam ini akan juga mencermati *fakta pluralitas agama* yang secara eksplisit diarahkan sedemikian rupa sehingga setiap teologi dalam setiap agama dapat dipandang sebagai suatu *perbandingan teologi*. Ini nampak pada dua corak usaha yang baru yaitu : (1) yang merupakan usaha komparatif, yang menginterpretasikan teologia-teologia sebagai material untuk dianalisa lebih jauh dari perspektif kriteria para ahli komparasi dalam disiplinnya; (2) yang merupakan usaha *dari dalam* konteks imani, yang menginterpretasikan hasil-hasil perbandingan dari berbagai macam teologia dengan memahami kriteria teologinya sendiri atau dengan kata lain melalui kacamata teologianya sendiri.

Para pembaca, adalah fakta bahwa dewasa ini, teologi itu sendiri dipandang sebagai suatu disiplin dalam bidang studi keagamaan yang multi-disipliner, dan sekaligus bahwa fakta pluralitas agama sampai pada penilaian teologis dan *analisa-diri* dalam agama apapun. Masih ada kendala dengan frase "*perbandingan teologi*" yang dilontarkan sehingga masih dipandang perlu adanya penjelasan tentang permasalahannya. Diantaranya *pertama*, bahwa *secara historis*, teologi ada manfaatnya untuk mengidentifikasi interpretasi intelektual terhadap berbagai tradisi keagamaan; yang *kedua*, bahwa penggunaan *theo-logia* dalam artian harafiah sebagai pembicaraan atau

refleksi tentang "Tuhan" atau "tuhan" yang mengesankan bahwa terma "agama" ditarik-tarik kepada pengertian "kepercayaan" dan bahwa baik agama maupun kepercayaan tadi memiliki *pemahaman-diri intelektual*. Dengan sendirinya terma teologi dapat digunakan untuk merencanakan realitas tertinggi dan terma tersebut tunduk pada refleksi intelektual yang dalam hal ini termasuk dalam *tradisi arkaik*. Jika demikian halnya maka akan membawa pada pengertian bahwa "teologi" yang *diuraikan harus intelektual namun tidak perlu sistematis*. Karena itu masih dapat membawa kepada permasalahan lebih lanjut yaitu kalau interpretasi intelektual memberikan tempat sentral pada fakta *pluralitas agama* dalam tradisi *interpretasi-dirinya*, barangkali permasalahan teologis lalu menjadi demikian : dari analisa *perbandingan teologi* akan menghasilkan "satunya agama-agama" yang sudah barang tentu banyak teolog dalam masing-masing agama yang ada akan menolaknya. Artinya ada yang berkeberatan jika disiplin *hermeneutik* dan *teologi* yang menegakkan *korelasi-korelasi yang saling kritik antara satu dengan lainnya*, atau *antara dua interpretasi yang berbeda namun terkait*, harus diterima karena ada perubahan bentuk *pemahaman-diri* yang mungkin secara radikal dan perubahan dimaksud adalah sebagai akibat "pluralitas" tersebut.

Andaikata *perbandingan-teologi* dapat diterima dan dipandang perlu dikembangkan dalam studi agama Islam, terutama dalam bidang pemikiran dalam corak teologi Islam, mau tidak mau akan beda dari *perbandingan-teologi* yang dilakukan dalam studi agama tertentu lainnya; misalnya teologi Hindu, teologi Buddha, teologi Yahudi, dan teologi Kristiani. Masing-masing *perbandingan-teologi* yang diekspresikan oleh agama-agama bukan-Islam, teologi masing-masingnya akan beda dari yang lainnya bahkan dari semua teologi yang bukan teologinya, bahkan beda dari semua teologi "*tradisional*" yang tidak merestui perbandingan hermeneutis dalam tugas-tugas teologis. Sudah barang tentu kesemuanya ini ada pengaruhnya yang menentukan dalam masalah dasariah pengembangan akademik yang melibatkan refleksi metodametodanya.

Para pembaca, perkembangan studi agama-agama dalam ekspresi pemikiran keagamaan yang bercorak teologi, filsafat dan tasauf masih tetap berlanjut dengan corak dan gaya pengembangan yang bervariasi. Disamping itu, untaian-untaian esoteris dan gnostis dalam tiga agama monoteistik tetap mengesankan suatu skenario yang lebih kompleks yang terbaca pada interpretasi teologis para eksklusivis Yahudi, Kristiani dan Islam. Dalam tradisi kearifan masih terbaca pada *adanya perbedaan namun dalam keterkaitan* yang seringkali menantang teologi "sunnî" lewat teologi-teologi yang *sinkretistis*, yang seringkali didasarkan pada kepercayaan wahyu asali dan

wahyu dalam kebersamaan sehingga penggunaan sumber-sumber kefilosofan dalam teologi masing-masing agama memberikan kecualian parsial yang diperpegangi oleh mereka yang eksklusif. Penggunaan filsafat-filsafat dalam *pemahaman-diri* teologi agama tertentu membangkitkan minat ahli perbandingan dalam semua teologi monoteistis dan seringkali diwarnai oleh persoalan-persoalan *polemis* dan *apologis* "tradisional". Dalam studi agama oleh Islam, pernah berkembang pemikiran Al-Shahrastani yang memberikan analisa perbandingan teologis dari perspektif Islam.

Para pembaca, agaknya masih ada lagi yang perlu dicermati, yaitu bahwa persoalan-persoalan komparatif yang paling dominan bagi teologi Islam khususnya adalah hubungan teologi dengan filsafat, hubungan akidah dan filsafat, hubungan wahyu dan akal. Selain itu ada nuansa fondasi dalam bentuk pengembangan akademik bidang studi tertentu dalam studi agama; yaitu penggabungan dua hal; *tradisi ajaran keagamaan lampau* dengan *pluralitas keagamaan kini* dimana penggabungan tersebut diharapkan mempertemukan *tradisi dalam dua macam interpretasi namun saling mengisi dan melengkapi* yang dewasa ini dikenal dengan "*hermeneutics of retrieval*" dan "*hermeneutics of critique and suspicion*".

Para pembaca, kiranya *prawacana* ini akan membantu memahami persoalan-persoalan dalam artikel-artikel yang dimuat oleh terbitan kali ini. Tema yang dihadirkan nomor ini adalah *Pemikiran dalam Teologi, Filsafat, Tasawuf dan Permasalahannya*. Selanjutnya terpulang kepada pembaca, apa yang dapat pembaca temukan.

Para pembaca, kali ini redaksi tidak mengedit artikel para penulisnya secara maksimal dengan harapan dapat diakui dan dihormati gaya masing-masing penulisnya. Disamping itu redaksi mengucapkan terimakasih atas koreksi maupun saran baik dari penulis artikel maupun pembaca, dan redaksi masih tetap mengharapkan koreksi maupun saran demi kebaikan jurnal kita ini.

*Al-Jami'ah* nomor ini dilengkapi dengan *Subyek dan Indeks* yang berupa salah satu pokok pikiran tentang dialog keagamaan. Kiranya ada manfaatnya bagi khazanah informasi keagamaan dan masyarakatnya. (at)